

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Religiusitas**

##### **1. Pengertian religiusitas**

Walter Houston Clark mendefinisikan religiusitas sebagai perjumpaan batin seseorang ketika memahami Tuhan, terutama ditunjukkan melalui dampaknya terhadap perilaku ketika individu secara sadar berusaha untuk menyatukan kehidupan mereka dengan Tuhan. Religiusitas mengacu pada persepsi batin individu tentang kehadiran Tuhan, terutama ketika pengaruh perjumpaan ini dapat diamati melalui perubahan perilaku, khususnya ketika individu secara aktif berusaha untuk menyinkronkan kehidupan mereka dengan yang Tuhan. Menurut Madjid, religiusitas menandakan tingkah laku yang sangat dibentuk oleh keyakinan dan keyakinan terhadap hal-hal yang melampaui pemahaman empiris, seperti mistik atau supranatural. Dia menjalankan setiap tindakan secara empiris seperti yang diharapkan, tetapi dia menempatkan nilai hal-hal empiris tersebut di bawah hal-hal yang bersifat supra-empiris. Di sisi lain, Dister mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan, yang mengacu pada proses internalisasi agama di dalam diri individu. Artinya, terdapat penginternalisasian agama dalam diri individu tersebut. Selain itu, menurut

Susilaningsih, religiusitas didefinisikan sebagai kristalisasi nilai-nilai agama dalam diri yang paling dalam dari seseorang, yang merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai agama yang dipengaruhi oleh lingkungannya.<sup>1</sup>

Evi dan Muhammad Farid menjelaskan bahwa religiusitas merupakan proses dimana individu mengadopsi dan menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam diri mereka. Proses internalisasi ini tampak melalui keyakinan yang tercermin dalam pengalaman pribadi individu dan juga dalam diskusi mengenai ajaran agama.<sup>2</sup>

Religiusitas adalah keadaan internal yang dialami oleh setiap individu ketika berhubungan dengan Tuhan, yang pada sebagian besar waktu menjadi hal yang misterius bagi orang lain. Hal ini melibatkan seluruh aspek kehidupan seseorang. Menurut Jalaluddin, religiusitas dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang ada dalam diri setiap individu yang mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatan mereka terhadap agama atau keyakinan yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2019), hal 55

<sup>2</sup> Evi Aviyah, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*, (Persona: Jurnal Psikologi:Indonesia, No. 02, 2014), hal 127

<sup>3</sup> Jalaluddin, *R. Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal.700

Jadi pengertian religiusitas yaitu seseorang yang mempraktekkan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dilakukan secara sadar dalam perilaku mereka, seperti : beribadah, berdoa, puasa, melakukan amal kebaikan terhadap sesama dan lain-lain.

## **2. Indikator Religiusitas**

Dalam karya berjudul 'American Piety: The Nature of Religius' karya Glock dan Stark, sebagaimana dirujuk oleh Ancok dan Suroso, dijelaskan bahwa indikator religiusitas mencakup lima dimensi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:<sup>1</sup>

### **a. Dimensi Ritual**

Dimensi ini berusaha mengukur kepatuhan individu terhadap ritual keagamaan dalam keyakinan mereka dan korelasi antara kepatuhan ini dan ketaatan beragama mereka. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan tindakan khusus yang digambarkan oleh ajaran agama, seperti memenuhi kewajiban agama. Tindakan keagamaan ini mencakup dua kategori utama: 1) Ritual, yang menunjukkan praktik keagamaan formal dan ketaatan yang diharapkan dilakukan oleh pengikut; 2) Ketaatan dan ritual terjaln seperti sahabat yang tak terpisahkan. Terlepas dari perbedaan yang

---

<sup>1</sup> Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hal. 271-273

mencolok, segi ritualistik dari pengabdian religius sangat terstruktur dan membawa sifat komunal yang jelas.

Semua agama mapan menunjukkan pendekatan yang berbeda untuk terlibat dalam tindakan pengabdian dan refleksi pribadi, yang bermanifestasi sebagai spontan, santai, dan berbeda untuk setiap individu. Dalam Islam, tindakan ibadah atau praktik keagamaan dianggap identik dengan syariat, menandakan sejauh mana seorang Muslim menjunjung tinggi ritual sesuai dengan tuntunan dan saran dari iman mereka. Dalam ajaran Islam, aspek ibadah meliputi shalat, puasa, zakat (sedekah), haji, membaca Alquran, doa, mengingat Allah, persembahan kurban, i'tikaf (retret spiritual), dan praktik lainnya.

#### b. Dimensi Ideologis

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan pribadi pada ajaran agama dan sejauh mana seseorang menganut konsep dogmatis. Secara keseluruhan, hal itu mencerminkan kedalaman keyakinan seseorang akan keaslian doktrin-doktrin agama. Keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi secara signifikan memengaruhi baik bidang psikologis maupun nyata di berbagai aktivitas manusia. Seseorang dengan keyakinan yang tak tergoyahkan cenderung memiliki keyakinan diri dan tekad, memupuk keseimbangan emosional, pemikiran rasional, dan penilaian praktis. Hal ini, pada gilirannya, mempertahankan

hubungan yang konsisten dengan yang ilahi, menghasilkan keharmonisan dan ketenangan batin. Akibatnya, ketika dihadapkan dengan tantangan, individu dapat terlibat dalam pemecahan masalah yang logis dan positif.

Dalam konteks Islam, dimensi ini dapat diartikan sebagai akidah Islam, yang mengukur kepatuhan seorang Muslim terhadap prinsip-prinsip fundamental dan dogmatis. Dalam ajaran Islam, dimensi ini mencakup perilaku keagamaan yang melibatkan keyakinan akan keberadaan Allah, malaikat, nabi, rasul, Kitab Suci, konsep surga dan neraka, serta gagasan takdir yang dituangkan dalam rukun iman. Menjunjung tinggi iman ini perlu melengkapinya dengan pemahaman akidah melalui pemahaman intelektual.

#### c. Dimensi Intelektual

Dimensi ini meliputi tingkat pemahaman seseorang tentang keimanannya, terutama kemampuannya untuk menyampaikan dan mendidik orang lain tentang agamanya, sejalan dengan petunjuk kitab suci dan wawasan yang diambil dari karya Nabi atau ulama yang merujuk kitab suci tersebut. Pengetahuan ini biasanya diperoleh melalui pendidikan formal atau informal. Pengetahuan agama diperoleh melalui membaca teks-teks suci, menumbuhkan pemahaman melalui kitab suci ini, dan terlibat dengan literatur yang berkaitan dengan agama.

Menurut Jalaludin Rahmat, dimensi ilmu agama atau intelektual mencerminkan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agamanya. Dalam konteks keimanan Islam, dimensi ini meliputi pemahaman terhadap isi Al-Qur'an, keyakinan dasar yang harus dijunjung tinggi dan dipraktikkan (Rukun Islam dan Enam Rukun Iman), fikih Islam, narasi sejarah dalam Islam, dan mata pelajaran lain yang berhubungan dengan iman.<sup>1</sup>

#### d. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dibentuk oleh prinsip-prinsip agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini terutama berpusat pada interaksi horizontal antara individu dan lingkungannya. Dalam ranah psikologi, ini diakui sebagai pengalaman religius, yang mencakup perilaku sehari-hari seperti komunikasi, sikap, dan aktivitas.

Dalam ajaran Islam, dimensi pengalaman ini mencakup berbagai segi seperti membantu sesama, gotong royong, berbagi, mendukung, membina pembangunan, menegakkan keadilan dan kebenaran, menjaga kejujuran, mengamalkan sikap memaafkan, menjaga lingkungan, menjaga amanah, menahan diri dari pencurian, tidak melakukan korupsi, menghindari penipuan, menghindari

---

<sup>1</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1998). Hal. 38

perjudian, menjauhkan diri dari minuman keras, mematuhi norma-norma sosial Islam, dan berjuang untuk menjalani kehidupan yang sukses menurut standar Islam, di antara aspek-aspek lainnya.

e. Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengukur tingkat apresiasi seseorang terhadap perasaan dan pengalaman yang intens yang dialami dalam konteks agamanya. Pengukuran ini terkait dengan pengalaman yang dirasakan dan dialami oleh individu saat menjalankan ajaran agamanya, seperti perasaan kedekatan dengan Tuhan, perasaan ini termasuk ketekunan dalam menghadapi godaan, konsistensi dalam mengungkapkan penghargaan kepada Tuhan, menganggap kekecewaan sebagai musibah yang memiliki hikmah, dan merasakan kecemasan saat melanggar aturan Tuhan serta merasakan hadirat Tuhan, takut dan gemetar karena kehadiran Tuhan, serta merasa bahwa doanya dikabulkan oleh Tuhan.

### **3. Faktor-faktor yang memengaruhi Religiusitas**

Religiusitas seseorang bisa berada di tingkat tinggi dan juga bisa berada di tingkat rendah. Menurut Thouless, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat religiusitas seseorang, misalkan:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Saifuddin. Psikologi Agama. (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP. 2019). hal 59.

### 1. Faktor sosial

Mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan yaitu orang tua, tradisi sosial dan tekanan lingkungan kemudian yang paling penting adalah sugesti yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap terhormat dan penegasan yang berulang-ulang sehingga terjadi transmisi perilaku.

### 2. Faktor alami

Merujuk pada pengaruh aspek-aspek yang berasal dari lingkungan budaya dan genetik yang memengaruhi tingkat dan bentuk dari kepercayaan dan praktik keagamaan seseorang. Ini bisa mencakup faktor seperti lingkungan keluarga pengalaman personal, pengaruh teman sebaya dan pengetahuan agama yang diperoleh sepanjang hidup seseorang.

### 3. Faktor moral

Mengarah pada pertimbangan etis atau prinsip-prinsip moral yang memengaruhi perilaku seseorang. Mencakup keyakinan tentang apa yang benar dan salah, serta motivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut. Faktor

---



moral dapat dipengaruhi oleh agama, budaya, pengalaman pribadi dan pendidikan.

#### 4. Faktor emosional

Mengacu pada pengaruh emosi seseorang terhadap perilaku, keyakinan, dan pengalaman keagamaan. Ini mencakup perasaan seperti rasa keterikatan, rasa takut, rasa syukur, dan damai yang mungkin dirasakan individu terhadap agama mereka. Faktor ini juga dapat mempengaruhi cara seseorang merespon situasi-situasi keagamaan atau moral.

#### 5. Faktor kehidupan

Faktor kehidupan adalah segala hal yang mempengaruhi dan menentukan bagaimana seseorang hidup, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Faktor-faktor ini dapat meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dalam kehidupan seseorang.

### **4. Nilai-nilai Religius**

Terdapat beberapa nilai religius, di antaranya adalah kebenaran, kejujuran, keberanian, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, cinta, pengertian, amal, tanggung jawab, tenggang rasa, integritas, rasa percaya, kemurnian hati, kesatuan,

rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan hak, dan harmoni.<sup>1</sup>

- a. Kejujuran adalah bertindak sesuai dengan kenyataan saat menyampaikan informasi kepada orang lain. Kebenaran adalah sesuatu yang benar adanya tanpa penambahan atau pengurangan, yang dapat membangun kepercayaan orang lain.
- b. Amal adalah usaha untuk mencapai keuntungan dasar dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan, baik itu dalam pekerjaan yang bersifat spiritual seperti penulis, penyair, pengarang, maupun dalam pekerjaan konkret seperti penenun, penjahit, tukang cat, atau pelukis. Manusia tidak bisa terlepas dari amal yang memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain.
- c. Budi pekerti yang baik adalah saat kita berinteraksi dengan sesama manusia dengan ekspresi kegembiraan, sikap hormat, bicara sopan, wajah ceria, dan tanpa terburu-buru. Hal ini membuat jiwa orang lain terbuka dan menarik simpati, memperoleh banyak teman dan sedikit musuh, serta mengubah hal-hal sulit menjadi mudah dan rezeki semakin melimpah. Berbuat baik kepada sesama manusia dan berbuat baik kepada Tuhan dengan amal shaleh serta mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya adalah

---

<sup>1</sup> Suprapno, *Budaya Religijs Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: Literasi Nusantara. 2017), Hal. 37.

harapan untuk meningkatkan ketakwaan dan menjadi hamba yang taat.

- d. Murah hati adalah mengendalikan kemarahan dan memberikan belas kasih kepada orang lain, sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan memberikan maaf. Kesombongan hanya akan merugikan diri sendiri, membuat teman menjauh, dan mengurangi bantuan dari orang lain.
- e. Rasa syukur adalah ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan. Syukur adalah penggunaan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah dalam kebaikan. Bersyukur tidak hanya melalui ucapan terima kasih, tetapi juga melalui tindakan baik.
- f. Kesabaran adalah meninggalkan tindakan yang dipengaruhi oleh hawa nafsu dan tetap berpegang pada ajaran agama, meskipun mungkin bertentangan dengan keinginan hawa nafsu, semata-mata karena menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji yang membutuhkan kesabaran.

## **B. Karyawan**

## **1. Pengertian karyawan**

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 pasal 1, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Selanjutnya, bahwa karyawan/pegawai adalah seseorang pekerja tetap yang bekerja di bawah perintah orang lain dan mendapat kompensasi serta jaminan. Hasibuan mengatakan bahwa pegawai atau karyawan adalah setiap orang yang bekerja dengan menjual tenaganya (pikiran dan fisik) kepada suatu perusahaan dan mendapat kompensasi yang besarnya telah ditetapkan terlebih dahulu.

Soedaryono juga mengatakan karyawan adalah seseorang yang melakukan penghidupannya dengan bekerja dalam kesatuan organisasi, baik kesatuan kerja pemerintah maupun kesatuan kerja swasta. Menurut Subri (2003), Karyawan adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.<sup>1</sup>

## **2. Keluhan karyawan**

Hal-hal yang tidak disukai pekerja yang terjadi dalam proses hubungan kerja sebagai akibat dari tidak berjalannya hak-hak pekerja atau

---

<sup>1</sup> Soedaryono, *Tata Laksana Kantor*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000). Hal. 21

perlakuan pengusaha/unsur pemimpin perusahaan terhadap pekerja/karyawan.

Keluhan karyawan terdapat 2 macam yaitu :<sup>1</sup>

1. Keluhan secara perorangan . Dapat timbul dari seorang

pekerja karena:

- a. Perlakuan tidak layak/diskriminatif
- b. kurangnya peralatan atau perlengkapan kerja
- c. Dipersulit untuk menggunakan hak cuti tahunan

2. Keluhan secara kelompok. Dapat timbul karena :

- a. Menu makanan yang buruk
- b. Fasilitas ibadah yang tidak memadai
- c. kenaikan upah yang terlambat
- d. Pekerja tidak diikutsertakan dalam program jam sostek, atau hanya pekerja bagian staff dan para pengawaws saja yang diikutsertakan.

### **3. Produktivitas karyawan**

Menurut Hartatik, setiap perusahaan selalu berusaha agar karyawan bisa berprestasi dalam bentuk memberikan produktivitas kerja yang sangat maksimal. Produktivitas kerja karyawan bagi suatu

---

<sup>1</sup> Sobaar, *Prosedur Penangan Keluh Kesah*, (Bogor. FSPMI, 2024). Hal.7

perusahaan sangat penting sebagai pengukur keberhasilan dalam menjalankan usaha. Sebab, semakin tinggi produktivitas kerja karyawan dalam perusahaan.<sup>1</sup> Sedangkan Sunyoto mendefinisikan, Produktivitas merupakan sikap mental karyawan yang selalu berusaha dan mempunyai pandangan bahwa suatu kehidupan hari esok lebih baik dari hari ini.<sup>2</sup>

Sementara itu, Simanjuntak menjelaskan bahwa produktivitas karyawan adalah filosofi hidup dan mentalitas yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup.<sup>3</sup> Pemahaman ini menekankan bahwa kondisi saat ini harus mengalami perbaikan dari hari sebelumnya, dan tingkat kualitas pekerjaan besok harus lebih tinggi daripada hari ini. Pandangan dan mentalitas yang menekankan bahwa kinerja sehari-hari harus senantiasa meningkat dari hari sebelumnya akan mendorong karyawan untuk tidak merasa puas secara cepat, melainkan untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan keterampilan kerja mereka.

---

<sup>1</sup> Hartatik, *Buku Praktis Mengembangkan SDM*, (Yogyakarta : Suka Buku, 2014), Hal.4

<sup>2</sup> Sunyoto, D, *Analisis Hubungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di PT. Dystar Colour Indonesia.*( Bogor : Institut Pertanian Bogor 2012), Hal. 44

<sup>3</sup> J. Simanjuntak, *Manajemen Keselamatan Kerja*, (Jakarta: Himpunan SDM Indonesia.1994), Hal. 15